

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dengan membawa rasa ketuhanan berupa potensi diri. Rasulullah SAW bersabda yang artinya *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (bertauhid), ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*, HR. Bukhari dan Muslim (M. Thalib, 1995:77). Sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa fitrah yang dibawa anak waktu dilahirkan, dalam perkembangannya akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak itu berada. Berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku anak, **John Locke** mengemukakan bahwa anak yang baru lahir itu jiwanya putih bersih bagaikan meja lilin yang belum dicoreti apa-apa. Pendapat **John Locke** ini terkenal dengan teori *"Tabularasa"* (Agus Sujanto, 1984:65). Menurut teori ini, faktor dari luar atau lingkungan lebih menentukan dari pada faktor dalam. Lain halnya dengan pendapat **Jean Jaques Rousseau**, *"bahwa yang membentuk pribadi manusia adalah faktor dalam. Yaitu faktor-faktor yang telah dibawa oleh anak sejak lahir.....segala sesuatu yang suci dari tangan pencipta, rusak di tangan manusia"* (Agus Sujanto, 1984:65).

Menanggapi pendapat di atas **William Stern** berpendapat *"bahwa pribadi manusia dibentuk oleh kedua faktor tersebut. Yaitu faktor dalam dan faktor luar"* (Agus Sujanto, 1984:65).

Berkaitan dengan pembentukan kepribadian manusia juga diungkapkan oleh M.D.Dahlan (1991:83) bahwa, *"Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh"*

dalam pembinaan kepribadian". Dari lingkungan yang ada, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama mempengaruhi kepribadian anak.

Selain lingkungan keluarga, yang ikut mempengaruhi kepribadian anak, adalah lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada tiga pusat pendidikan, yang dinamakan "*Sistem Tripusat. Tiga pusat pendidikan itu adalah: Lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, atau sekolah, dan lingkungan masyarakat*" (Darsiti Soeratman, 1985:1).

Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi kepribadian anak akan dibicarakan pada bahagian berikut ini.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk membiasakan diri dalam melakukan tindakan dan menyikapi dasar keagamaan, karena anak akan meniru secara sadar atau secara tidak sadar tentang apa-apa yang dilihat dan dilakukan orang tuanya. Sejalan dengan itu, M.I. Soelaeman (1994:101) mengemukakan, "*Pendidikan keagamaan dalam keluarga itu diantaranya berlangsung melalui identifikasi anak kepada orang tua*". Identifikasi anak kepada orang tua berlangsung secara pribadi, artinya mereka langsung melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua atau pendidiknya. Oleh karena itu, orang tua hendaklah berupaya menanamkan ajaran agama sejak dini kepada anak dengan jalan mengajak, melarang, memberi contoh teladan, hadiah, teguran, ancaman dan hukuman.

Upaya di atas hendaklah mengintegrasikan antara perkataan dan perbuatan, yaitu upaya mengajak dan membawa, mencontohkan dan membiasakan anak untuk

melakukan sesuatu, seperti mengerjakan shalat, puasa, dan menjaga kebersihan, yang ditampilkan orang tua merupakan upaya yang efektif dalam mewariskan nilai-nilai yang bermakna kepada anak.

Di samping tempat mendidik dan membina perilaku, keluarga juga berfungsi sebagai wahana sosialisasi awal sebelum anak masuk sekolah. TAP MPR NO. II/1993 menjelaskan bahwa:

"Pembinaan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan prasekolah, di samping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama dan budi pekerti serta dasar pergaulan. Dalam hal ini perlu keteladanan dan pengembangan suasana yang membantu peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta".

Sosialisasi di atas, menurut M.I. Soelaeman (1994:89) berarti *"membantu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif"*.

Dalam melaksanakan sosialisasi, keluarga berfungsi sebagai penghubung dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial.

Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memusatkan kegiatannya kepada pendidikan.

Pendidikan menurut UUSPN No. 2 Tahun 1989, adalah *"Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang"*.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pendidikan itu bertugas untuk menyiapkan anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menghadapi masa dewasa. Hal senada dikemukakan pula oleh M.I. Soelaeman, (1994:166) bahwa *"Pemberian bantuan dalam rangka mengarahkan diri kepada kehidupan dewasa inilah yang disebut pendidikan itu"*.

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989, dijelaskan bahwa: *"Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan bersinambungan"*. (Bab IV Pasal 10 ayat 2). Sementara itu, jalur pendidikan luar sekolah *"merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan"*. (UUSPN No. 2 Tahun 1989, Bab IV, Pasal 10, ayat 3).

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah, yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Pelaksanaan pendidikan secara berjenjang di Indonesia dikenal dengan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Upaya pendidikan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai *"Tabot"* kepada anak baru terlihat dengan diajarkannya mata pelajaran muatan lokal, salah satu diantaranya adalah *"Tabot"*.

Secara umum pendidikan di Indonesia sangat peduli terhadap warganegaranya agar memiliki budi pekerti luhur. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional berikut ini:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (UUSPN No. 2 Tahun 1989, Bab. II, Pasal 4).

Rumusan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam UUSPN No.2 Tahun 1989, disusun berdasarkan inspirasi, kehendak dan harapan rakyat melalui wakilnya di DPR. Harapan tersebut di antaranya: Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga, sesudah keluarga dan sekolah, sebenarnya tidaklah tepat, karena anak telah mendapat pengaruh dari masyarakat semenjak ia dilahirkan. M.I. Soelaeman (1994:168) menjelaskan bahwa:

"Anak baru mendapat pengaruh dari pendidikan di masyarakat setelah terlebih dahulu mendapatkan pengaruh dan pendidikan dalam keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pertama dan kedua. Anggapan ini tidak dapat dibenarkan, karena anak justru mulai mendapat pengaruh pertama-tama dari masyarakat sejak atau barangkali sebelum ia dilahirkan, mengingat pengaruh masyarakat telah merembes ke dalam keluarga".

Pengaruh yang diterima anak berdasarkan kutipan di atas, adalah pengaruh melalui pergaulan atau hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Hubungan itu bisa terjadi antara anak dengan anak atau teman sebaya, dan hubungan anak dengan orang dewasa. Dalam hubungan ini terjadi interaksi saling memberi dan menerima, serta saling mempengaruhi.

Untuk mengantisipasi pengaruh yang tidak baik dalam pergaulan di masyarakat, maka orang tua hendaklah memperhatikan teman bergaul anaknya. Apakah teman anak itu baik atau tidak. Seandainya teman bermain anak itu tidak baik, senantiasa orang tua melarangnya dengan cara bijaksana.

Untuk melarang pekerjaan yang tidak baik, bukan hanya tugas orang tua semata, melainkan tanggung jawab kita semua. Dalam Islam diajarkan bahwa muslim yang satu dengan muslim lainnya bersaudara. Oleh karena itu, muslim yang satu hendaklah membantu muslim lainnya. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Diantara mereka tidak boleh terdapat sikap saling menganiaya dan saling membiarkan. Barang siapa yang membantu urusan duniawi saudaranya, Allah Azaa Wajalla akan menolongnya pada hari kiamat nanti. Dan barang siapa yang membebaskan seseorang muslim dari kesulitan duniawi, dia akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat". HR. Ahmad (Najib Khalid Al Amir, 1994:152)

Hadis di atas menunjukkan bahwa tingginya sifat kekeluargaan, dan kegotongroyongan umat Islam. Lebih jauh dari itu sifat kekeluargaan, sifat kegotongroyongan bukan hanya ditujukan kepada sesama muslim, tetapi juga terhadap non-muslim.

Kebudayaan dan masalah yang timbul

Menurut **E.B. Taylor** (dalam Soegarda Poerbakawatja, 1981:166) kebudayaan adalah (sesuatu) keseluruhan pola perilaku dan kebiasaan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh dan dikembangkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebudayaan itu merupakan pola-pola ciptaan

manusia, yang diwariskan dan diperoleh secara sosial dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Ciptaan itu dapat berupa pengetahuan, bahasa, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, mata pencaharian dan adat-istiadat. Budaya yang diwariskan itu tidak semuanya baik, misalnya hasil kebudayaan yang berupa teknologi di bidang elektronik; seperti televisi yang menyajikan acara-acara yang berisikan adegan atau busana yang tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu merosotnya akhlak sebagaimana anak-anak kita. Lukmann Harun (1996:1) mengatakan "*penyebab kemerosotan akhlak adalah penayangan film Barat dan Mandarin di televisi swasta*". Film yang ditayangkan itu akan ditonton oleh anak dan selanjutnya boleh jadi ditiru. Seharusnya, film tersebut belum pantas ditonton anak dan belum waktunya dicontoh serta dipraktekkan anak.

Begitu juga kepercayaan, adat-istiadat, dan budaya, tidak semuanya sesuai dengan ajaran agama, khususnya agama Islam. Berknaan dengan kepercayaan, orang tua berupaya menanamkan keimanan kepada Allah, yaitu dengan mengesakan Allah melalui kalimat Tauhid "Laailaahailallah" ('tiada Tuhan selain Allah'). Upaya mengesakan Allah ini dapat dilakukan semenjak anak lahir, yaitu dengan mengadzankannya. Kewajiban orang tua mengadzankan anaknya yang baru lahir, saat ini, menurut pengamatan sepintas peneliti jarang dilakukan.

Demikian juga dengan budaya yang diwariskan oleh leluhur kita, perlu diseleksi. Yang sesuai dengan ajaran agama, diterima, dan yang tidak sesuai ditolak. Untuk dapat menyeleksi budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka orang tua hendaklah berupaya menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin kepada anaknya.

Pembinaan dan pelestarian budaya daerah dan budaya bangsa yang sesuai dengan agama itu penting, sebagai alternatif untuk menangkal masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. TAP MPR No. II/MPR/1993, mengamanatkan:

"Dalam mengembangkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Dalam proses pembangunan perlu dicegah sikap feodal, sikap eksklusif dan paham kedaerahan yang sempit serta pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa. Perubahan dan pembaharuan struktur dan nilai budaya masyarakat yang sesuai dengan jatidiri bangsa dan kebutuhan pembangunan terus digerakkan untuk memantapkan landasan spiritual moral, dan etik pembangunan yang berdasarkan Pancasila".

Budaya bangsa perlu dibina dan dikembangkan, dengan tidak meninggalkan budaya daerah. Kita dapat menerima budaya asing sejauh tidak bertentangan dengan nilai dan budaya bangsa. Budaya daerah perlu dibina dan dikembangkan untuk memperkaya budaya Nasional. Budaya Indonesia harus menjadi tuan rumah di negeri sendiri, jangan sampai budaya asing menggantikan budaya Nasional.

Salah satu budaya tradisional daerah Bengkulu yang dibina dan dikembangkan adalah *"Tabot"*. Upacara *"Tabot"* dilaksanakan setiap tahun dalam kaitannya dengan suatu peristiwa historis dalam tarikh Islam. Perayaan *"Tabot"* di Bengkulu dilaksanakan sebagai upacara berkabung atas meninggalnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Husein. Badrul Munir Hamidy (1991:62) mengemukakan, *"Upacara "Tabot" di Bengkulu ini merupakan upacara hari berkabung bagi kaum syi'ah sebagai peringatan atas gugurnya syahid Agung Husein bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasulullah SAW dari puteri beliau Fatimah Az-Zahrah binti Muhammad"*.

Husein serta keluarganya wafat di Karbela pada hari Jum'at 10 Muharram 61 H,

sebagaimana dijelaskan oleh Fazi Ahmad (1985:65) bahwa, "*Husein tewas pada usia 65 tahun. Tujuh puluh dua orang anak buahnya telah tewas beberapa sa'at sebelumnya, demi membela perjuangannya. Delapan belas orang diantaranya adalah keluarga sendiri.*"

Upacara "*Tabot*" dilaksanakan setiap tahun tarikh Hijriah dari tanggal 1 sampai tanggal 10 Muharram, sebagai upaya dan usaha untuk melestarikan unsur budaya yang bersifat tradisional daerah Bengkulu. Perayaan tradisional "*Tabot*" dirayakan secara teratur semenjak Bengkulu menjadi Propinsi Daerah Tingkat I, pada tanggal 18 November 1968, seperti dikemukakan Badrul Munir Hamidy (1991:12) "*Upacara tabot ini sejak Propinsi Bengkulu diresmikan dapat dikatakan telah dilaksanakan setiap tahun walaupun dalam hal penyelenggaraannya terdapat berbagai variasi yang berbeda*".

Semenjak Provinsi Bengkulu diresmikan menjadi daerah tingkat I, pelaksanaan perayaan "*Tabot*" dapat dilaksanakan secara rutin, sebagai usaha pelaksanaan pembangunan dibidang kebudayaan. Dengan berdirinya provinsi Bengkulu menjadi Provinsi ke-26, berarti Bengkulu secara hukum sudah sejajar dengan daerah tingkat I lainnya. Sejalan dengan itu Bengkulu menjadi terbuka dari pengaruh luar, sehingga banyak masyarakat dari luar Bengkulu datang ke Provinsi Bengkulu. Badrul Munir Hamidy (1991:31) mengemukakan, "*di antara suku bangsa pendatang itu adalah, Palembang, Minangkabau, Jawa, Banten, Sunda, Serawai, Melayu, Jambi, Komerling, Ogan, Batak, Pasmah, Aceh, Bugis, dan lain-lain*".

Sebelum Bengkulu menjadi Propinsi, masyarakatnya terbatas dan relatif homogen, sedangkan setelah menjadi Propinsi penduduknya menjadi heterogen,

karena banyak pendatang dari luar. Pendatang itu membawa tradisi dan budaya masing-masing. Dengan berbaurnya tradisi dan budaya dari luar dengan budaya asli, sedikit atau banyak, cepat atau lambat, akan berpengaruh terhadap budaya daerah Bengkulu. Seyogianya kalau "*Tabot*" dilestarikan masyarakat, tentu warga masyarakat akan cenderung mengembangkan nilai-nilai "*Tabot*" pada anaknya.

Dalam membina nilai-nilai "*Tabot*", orang tua mendapat hambatan, penyebabnya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, derasnya arus informasi dan globalisasi. Dilain pihak kurangnya perhatian terhadap budaya daerah, dan sibuknya orang tua dengan pekerjaannya. Penulis ingin melihat upaya yang dilakukan orang tua dalam membina nilai-nilai "*Tabot*" dengan melakukan penelitian berjudul: "*Upaya orang tua dalam membina nilai-nilai "Tabot" di lingkungan keluarga*".

Selama ini para orang tua kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam "*Tabot*". Mereka lebih banyak mengandalkan pelajaran "*Tabot*" yang diajarkan melalui muatan lokal di sekolah dan tidak ditindaklanjuti di rumah, dengan cara memberikan perhatian yang khusus tentang apa yang pernah diajarkan guru di sekolah.

Berdasarkan pengamatan selintas lalu, pada masyarakat di Kotamadya Bengkulu, ada kecenderungan sebahagian masyarakat tidak mendukung pengembangan dan pelestarian nilai-nilai "*Tabot*", sikap kurang mendukung diperlihatkan oleh:

1. Sebahagian besar kaum ulama, karena kaum ulama tersebut menganggap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam "*Tabot*" itu ada yang tidak sesuai dengan ajaran

agama Islam. Ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah mensekutukan Tuhan. Mensekutukan Tuhan terlihat pada kegiatan "mengambil tanah". Tanah diambil pada tempat yang dikeramatkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Badrul Munir Hamidy (1991: 66) sebagai berikut: *"tanah yang diambil itu adalah tanah yang dianggap mengandung nilai magic. Untuk itu pengambilannya harus dilakukan pada lokasi tertentu yakni pada tempat yang dipandang keramat menurut mereka, yakni keramat Tapak Padri dan keramat Anggut"*.

2. Perasaan tidak senang juga diperlihatkan oleh sebahagian warga masyarakat yang bukan keluarga "Tabot", hal ini terlihat pada waktu pengumpulan dana sebelum perayaan "Tabot" dimulai, yaitu dengan tidak memberi sumbangan dan tidak diizinkan memasuki pekarangan rumah. Penyebabnya adalah perayaan "Tabot" dianggap pekerjaan sis-sia dan mubazir.

3. Tindakan tidak mendukung juga diperlihatkan oleh sebahagian putra dan putri keluarga "Tabot" itu sendiri. Putra dan putri yang tidak mendukung biasanya putra dan putri yang sudah terlepas dari belunggu keterbelakangan, ketertinggalan dan kebodohan, seperti: putra dan putri yang sudah mengecap pendidikan di perguruan tinggi.

Anak yang baik, adalah anak yang selain beriman juga menghormati orang tuanya, walaupun orang tuanya tidak sependapat dengan dia. M.D.Dahlan (1988:19) memberi petunjuk bahwa selain daripada rukum Islam, nilai-nilai yang luhur ialah sebagai berikut:

"(1) hormat kepada orang tua dan orang yang sudah tua, (2) hormat pada sesama, (3) dapat membedakan yang benar dan salah, (4) dapat memilih yang benar dan meninggalkan yang salah, (5) shaleh, (6) mampu mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya, (7) mampu melaksanakan tugas hidup secara pribadi, (8)

dapat merealisasikan pola hidup yang benar, (9) dapat merealisasikan nilai-nilai yang baik dan (10) mendapat jodoh yang serasi dengan tuntunan Allah dalam usaha mencapai keredhaan-Nya".

B. Permasalahan

Pembinaan nilai-nilai "*Tabot*", merupakan bagian dari budaya. Dalam penerapannya di lingkungan keluarga pembinaan nilai-nilai "*Tabot*" dapat dilakukan melalui interaksi antara ayah dan ibu, interaksi antara orang tua dan anak, serta interaksi antara anak dengan anak. Di dalam berinteraksi terkandung nilai-nilai agama, nilai pedagogis dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Oleh karena itu pembinaan melalui interaksi yang Islami dalam keluarga perlu dikembangkan sejak usia dini kepada anak.

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan nilai-nilai "*Tabot*" di lingkungan keluarga, di Kodya Bengkulu. Masyarakat "*Tabot*", merupakan kelompok keluarga yang ikut secara langsung membina pelestarian "*Tabot*", dan ikut serta melaksanakan dan memeriahkan perayaan "*Tabot*" di Kodya Bengkulu. Penulis sebagai seorang pendatang melihat suatu kekhususan pada keluarga pengelola atau pewaris "*Tabot*".

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka permasalahannya adalah, "*Bagaimana upaya orang tua dalam membina nilai-nilai Tabot di lingkungan keluarga?*"

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam perayaan "*Tabot*" ?

2. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina nilai-nilai "*Tabot*" dilingkungan keluarga ?
3. Apa pengaruh upacara "*Tabot*" terhadap perilaku anak?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam "*Tabot*", orang tua dapat memilih dan menilai, nilai yang baik dilaksanakan, nilai yang tidak baik dibuang.
2. Untuk mengetahui apa yang dilakukan orang tua dalam membina nilai-nilai yang terdapat dalam perayaan "*Tabot*"
3. Untuk mengetahui pengaruh "*Tabot*" terhadap perilaku anak, sehingga dalam perayaan "*Tabot*" perlu diseleksi, mana yang sesuai dengan ajaran agama dilaksanakan, mana yang tidak sesuai ditinggalkan.

Apabila tujuan di atas dapat dicapai maka diharapkan hasil penelitian ini akan berguna untuk:

1. Rekomendasi dan pertimbangan bagi keluarga (orang tua), sekolah, masyarakat, untuk ikut membina nilai-nilai "*Tabot*" dalam keluarga masing-masing, nilai yang baik untuk pembentukan pribadi anak diwariskan, nilai yang tidak baik diberantas.
2. Pedoman bagi orang tua, tentang cara yang digunakan dalam membina nilai-nilai "*Tabot*" dalam keluarga.
3. Sebagai bahan pemikiran bagi program pendidikan umum agar program

pendidikan umum dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, maka perlu didefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

1. Upaya orang tua, adalah perilaku orang tua secara sadar dalam mempengaruhi anaknya, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perilaku orang tua dapat menyadarkan dan mengembangkan kepribadian anak. Kepribadian menurut para ahli ilmu jiwa adalah: **"sejumlah sifat-sifat tertentu bagi seseorang yang membedakannya dari orang lain"**. (Muhammadiyah Djafar, 1994:42).

2. Nilai Tabot,

Nilai, adalah *"rangkaiian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dan aktivitas yang dapat diukur"* (Abdul Manan, 1995:3) sementara itu **Milton Rokeah** (dalam Kosasih Djahiri, 1985 : 20) mengartikan *"nilai sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan (belief) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga"*. Dengan demikian nilai dimaknai sebagai standar panutan perilaku dalam kehidupan seseorang. Lebih lanjut Achmad Kosasih Djahiri,(1985:21) berpendapat; *"Bahwa nilai atau value itu lebih tinggi dari pada norma atau moral. Adapun nilai itu*

sendiri merupakan keyakinan/belief yang sudah menjadi milik diri dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan (action and the will) seseorang".

Berbeda halnya dengan pendapat Fraenkel, (1977:7) yang memandang "*nilai tidak ada dalam pengalaman melainkan ada dalam pikiran manusia*". Dalam hal ini, Fraenkel lebih mengutamakan nilai yang terkandung dalam pikiran atau akal manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga, baik menurut standar logika, estetika, etika, agama maupun hukum.

"*Tabot*" secara harfiah dalam bahasa Arab berarti peti kayu yang dilapisi dengan emas. Dalam pengertian umum "*Tabot*" merupakan arak-arakan peti dari kayu yang dihiasi dengan bermacam warna. Erman Makmur (1982 :19) mengemukakan :

"*Tabot*" merupakan suatu arak-arakan dengan membawa panji-panji serta diiringi dengan bunyi-bunyian (lagu) gendang bertalu-talu ... kegiatannya bermula dari acara mengambil tanah (sebagai pelambang jasad Husein) dan diakhiri dengan acara "*Tabot*" terbuang, berlangsung selama 10 hari, yaitu semenjak tanggal 1 sampai tanggal 10 Muharam.

Memaknai penjelasan diatas, nilai tabot adalah serangkaian sikap berupa perilaku yang ditimbulkan dari arak-arakan peti yang dihiasi dengan bermacam-macam warna dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam sampai 10 Muharam, dalam rangka memperingati kematian Husein bin Ali.

Nilai yang ditimbulkan dari arak-arakan peti yang sudah dihiasi tersebut adalah tingkah laku. Tingkah laku pencerminan dari akhlak. Hamzah Ya'qub (1993:11) mengemukakan perkataan "*akhlak berasal dari bahasa Arab (Khulu-*

qun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat". Perkataan akhlak bersumber dari firman Allah SWT. yang artinya, "Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur" (Q.S. Al Qalam :4). Sementara itu perkataan yang bersumber dari Hadist Nabi SWA artinya, "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti" H.R. Ahmad (Hamzah Ya'qub, 1993:12)

Salah satu perilaku yang mengandung nilai akhlak dalam "*Tabot*" terlihat pada acara "*menjara*" atau berkunjung. Acara berkunjung dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Muharam. Pada tanggal tersebut antara keluarga "*Tabot*" saling mengunjungi dalam rangka bersilaturahmi untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Nabi SAW bersabda artinya; "*barangsiapa yang ingin rejekinya mudah atau panjang umurnya maka hubungilah familinya (keluarganya, sahabatnya)". H.R. Muslim (Hussein Bahreisy, 1987:30). Pada hadis lain dijelaskan bahwa; "tidak akan memasuki syurga orang yang memutuskan diri terhadap familinya (sahabatnya)". H.R. Muslim (Hussein Bahreisy, 1987:29). Kebiasaan mengunjungi keluarga atau famili dalam rangka menghubungkan silaturahmi, tidak hanya terbatas pada saat perayaan "*Tabot*" saja, melainkan pada kesempatan lainpun sering dilakukan saling berkunjung seperti pada hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha.*

3. Keluarga

Brodey, (1977:64) mengemukakan: "*Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat". Selanjutnya M.I Soelaeman (1994:6) membedakan keluarga dalam arti luas dan keluarga dalam arti sempit. "Dalam arti luas, keluarga yang*

berkaitan dengan hubungan meliputi semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai clan atau marga. Dalam arti sempit, keluarga didasarkan pada hubungan darah dan terdiri atas ayah-ibu-anak, dijuluki dengan istilah keluarga inti".

Keluarga inti yang dilukiskan sebagai "segitiga nan abadi" memiliki ciri-ciri khusus. Lebih lanjut M.I Soelaeman, 1994:9) mengemukakan lima ciri khas keluarga inti:

- Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- Dilakukan oleh suatu pernikahan
- Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama
- Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.

Dengan adanya hubungan antara kedua jenis (pria dan wanita) yang dilakukan dengan perkawinan dengan harapan menghasilkan keturunan yaitu anak. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), akan rusak di tangan manusia. Nabi SAW bersabda artinya: *"Tidak dilahirkan seorang anak (bayi) kecuali lahir dengan suci. Maka ayah dan ibunya itulah yang menjadikannya menjadi Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Musyrik (menyekutukan Tuhan)".* H.R Muslim, (Hussen Bahreisj, 1987:44) Lebih lanjut Nabi bersabda artinya, *"Dari Abu Hurairah; Bahwa Rasullullah SAW. ditanyakan tentang anak-anak orang musyrik, maka nabi bersabda, Allah lebih mengetahui yang mereka kerjakan".* H.R Muslim, (Hussein Bahreisj, 1987:44). Dalam Al Qur'an Allah menegaskan dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik".* (Q.S Attin:4)

Sehubungan dengan anak dilahirkan dalam keadaan baik dan suci, maka Allah memperingatkan kepada manusia melalui firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"* (Q.S At Tahirim : 6). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kewajiban orang tua untuk memelihara diri dan keluarga (istri dan anaknya) agar terpelihara dari perbuatan yang tercela, perilaku yang tidak baik. Tugas ini harus diiringi dengan mengisi jiwa anak dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Keberadaan anak dipermukaan bumi dengan membawa fitrah (potensi) yang baik sejak lahir. Potensi ini harus dibina dan dikembangkan oleh orang tua secara sungguh-sungguh, agar potensi ini tidak diwarnai oleh perilaku yang tidak baik, maka orang tua harus punya cara untuk membina dan mendidik anak, sebagaimana firman Allah yang maksudnya, *"dalam mendidik itu harus dengan lemah lembut. Apabila orang tua berjiwa kasar terhadap anak, dia akan menghindari orang tua"*. (Q.S. Ali Imran :159)

Dalam membina akhlak anak tidak dapat dilakukan hanya melalui suruhan atau nasehat, akan tetapi harus dimulai dari penampilan orang tua sendiri. Firman Allah menjelaskan bahwa: *"Kenapa kamu suruh orang lain untuk berbuat baik, pada hal kamu sendiri tidak melaksanakannya apakah ini tidak kamu pikirkan terlebih dahulu perbuatan tersebut, pada hal kamu mengetahui dan membaca kitab yang berkenaan dengan masalah tersebut"*. (Q.S Al Baqorah:44)

Tujuan orang tua menanamkan akhlak dalam keluarga adalah agar kelak dikemudian hari anak dapat berperilaku dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan

hakekat dan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan umum. Ditinjau dari programnya, pendidikan umum di Indonesia adalah untuk membina pribadi manusia seutuhnya. Sebagaimana terungkap dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2 tahun 1989, pasal 4 sebagaimana telah dikemukakan terlebih dahulu.

Dilihat dari sasaran pendidikan umum Nursid Sumaatmadja (1990:26) mengemukakan sebagai berikut: *"Agar manusia menjadi manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai kepada manusia yang sudah tua. Pendidikan umum berlaku umum untuk siapa dan dimana saja, secara formal, non formal dan terutama formal di sekolah dan pendidikan luar sekolah"*.

Dengan demikian tujuan dan sasaran pendidikan umum secara esensial lebih banyak mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia secara utuh dan menyeluruh. Literatur agama (Islam) menyebutkan dengan Insan Kamil atau Kaffah (manusia sempurna). Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an yang artinya, *"hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya..."* (Q.S. Al Baqorah:208), kemudian menjadi sosok pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik dan mulia, yakni, *"memiliki budi pekerti yang luhur"* (Q.S. Al Qolam:4), dan menjadi *"sosok pribadi yang harus diteladani oleh semua umat manusia"* (Q.S. Al Ahzab:21).

INTERAKSI DALAM MEMBINA NILAI-NILAI
"TABOT" DI LINGKUNGAN KELUARGA

